

BAB V

PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN

1. Analisi Hasil Pengkajian

Penelitian ini dilakukan di rumah sakit jiwa Grahasia wisma Arjuna. Wisma Arjuna adalah bangsal tenang. Responden didalam penelitian ini berjumlah dua orang, yaitu Tn. W dan Tn.S dengan Harga Diri Rendah Kronis. Pengkajian pada masing-masing pasien dilakukan pada tanggal 19 Desember 2023, lalu implementasi pertama dilakukan pada tanggal 20 Desember 2023 dan berakhir pada tanggal 22 Desember 2023.

Dari hasil pengkajian tanggal 19 Desember 2023 dengan pasien pertama yaitu bernama Tn. W. Alasan masuk rumah sakit yaitu sejak dua minggu kalau siang pasien suka keluyuran, suka meminta makanan ke warung tetangga, suka meminta rokok kepada orang yang lewat, bila melihat wanita pasien membuka celana dan menunjukkan kemaluannya. Pasien tidak memiliki perilaku mengamuk, tidak merusak barang, memiliki riwayat gangguan jiwa sejak kelas 3 SMP, pasien sempat putus obat selama 6 tahun didalam jurnal (Fitria, Natashia, Setyaningsih, & Yeni, 2023) dijelaskan bahwa kekambuhan pada pasien dengan gangguan jiwa 50-92% secara global, dengan faktor yang menyebabkan kekambuhan kepada pasien antara lain tidak patuhnya pasien terhadap obat yang telah diberikan oleh dokter, adanya penyakit penyerta dan pengalaman stressor yang pernah dilalui. Adapun biopsikosial termasuk predisposisi yaitu salah satunya adalah genetik. Adapun penyebab pasien putus obat yaitu pasien merasa sudah sehat dan baik-baik saja, enggan untuk melakukan kontrol rutin, kesulitan ekonomi sehingga membuat pasien tidak mampu untuk membeli obat rutin, pasien sering lupa,.

dari hasil pengkajian pasien memiliki trauma masa lalu yaitu sering diejek oleh orang-orang sekitar, hal tersebut dijelaskan didalam jurnal (Wijayati, Nasir, Hadi, & Akhmad, 2020) bahwa seseorang yang memiliki trauma masa lalu salah satunya penolakan oleh orang-orang sekitar akan rentan mengalami gangguan jiwa dengan harga diri rendah kronis. Adapun tanda dan gejala pasien dengan harga diri rendah kronis yaitu berpikir buruk terhadap diri sendiri, mengingat masa lalu sebagai masa yang negatif, merasa takut dan malu. tanda dan gejala dari harga diri rendah kronis tersebut ditunjukkan oleh pasien yaitu berupa pasien mengatakan bahwa dia tidak bisa melakukan apapun untuk keluarganya, merasa bersalah karena sering menyusahkan orang lain, dan merasa malu karena kondisinya yang sekarang (Widianti, et al., 2021).

Hasil pengkajian secara objektif pasien tampak sering menunduk, tidak ada kontak mata, ekspresi tampak murung dan sedih, jika berbicara suara sangat pelan dan lirih. Hal serupa dijelaskan dalam (Saputra, et al., 2023) yaitu dengan tanda-tanda objektif seseorang yang mengalami harga diri rendah kronis yaitu postur tubuh cenderung menunduk, tidak ada kontak mata, lesu dan tidak bergairah, berbicara pelan dan lirih, ekspresi muka datar dan pasif.

Dilanjutkan dengan hasil penelitian pada pasien kedua bernama Tn. S dengan alasan masuk pasien mengatakan tinggal sendiri sejak usia SMP karena orang tuanya meninggal, saat ini tidak memiliki saudara dekat karena sudah meninggal sehingga lebih suka menyendiri, sudah 2 hari sebelum dibawa ke rumah sakit pasien keluyuran dan menyelonong ke masjid untuk menjadi imam jamaah, berbicara ngelantur terak-teriak sehingga meresahkan warga. Memiliki riwayat gangguan jiwa pada usia 13 tahun, tidak memiliki traumamasa lalu dan tidak memiliki pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. Dari pengkajian subjektif pasien menyampaikan bahwa dirinya merasa malu karena penyakit kulit yang dideritanya yaitu Vitiligo, pasien mengatakan kenapa kulitnya berbeda dengan orang pada umumnya, penuturan tersebut

sejalan dengan teori yang disampaikan dalam (Indari, et al., 2023) perilaku terkait harga diri rendah kronis yaitu mengkritik diri atau orang lain, keluhan fisik seperti penyakit yang dialami, merasa malu atau minder. Adapun dari penilaian secara objektif yaitu saat diajak berinteraksi tidak ada kontak mata, ekspresi wajah cenderung sedih hal ini sejalan dengan teori di dalam (Saputra, et al., 2023) yaitu seseorang dengan harga diri rendah kronis akan mengalami kontak mata yang kurang bahkan tidak terjalin dan ekspresi yang lesu dan tidak bergairah.

2. Analisis Diagnosa Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis

Harga diri rendah kronis merupakan suatu evaluasi atau perasaan negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan klien seperti tidak berarti, tidak berharga, tidak berdaya yang berlangsung dalam waktu lama dan terus menerus (PPNI S. D., 2017). Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan, maka Harga Diri Rendah Kronis menjadi diagnosa dalam kasus ini.

Pada pasien pertama yaitu Tn. W dengan data subjektif mengatakan bahwa dia tidak bisa melakukan apapun untuk keluarganya, merasa bersalah karena sering menyusahkan orang lain, merasa malu karena kondisinya yang sekarang. Dari data objektif ditemukan pasien selalu menghindari kontak mata saat berinteraksi, cara berjalan yang selalu menunduk, sulit berkonsentrasi saat diajak berinteraksi saat berbicara suara sangat pelan.

Hasil pengkajian pada pasien kedua yaitu Tn. S dengan data subjektif pasien mengatakan malu dengan dirinya karena penyakit kulit yang dialami, pasien mengeluhkan kenapa kulitnya tidak sama seperti orang-orang pada umumnya. Penyakit yang diderita pasien adalah Vitiligo. Dari data objektif didapatkan bahwa saat diberi pertanyaan atau diajak untuk berinteraksi pasien enggan menatap lawan bicara, ekspresi wajah pasien cenderung sedih jika membahas tentang hidupnya.

3. Analisis Intervensi Harga Diri Rendah Kronis

Luaran yang diharapkan berdasarkan SLKI yaitu Harga Diri (L.09060) dengan kriteria hasil penilaian diri positif meningkat, perasaan memiliki kelebihan meningkat, berjalan menampakan wajah meningkat, minat mencoba hal baru meningkat, Postur tubuh menampakan wajah meingkat, konsentrasi meningkat, gairah aktivitas meningkat, kontak mata meningkat, percaya diri berbicara meningkat, perasaan malu menurun perasaan bersalah menurun, kemampuan membuat keputusan meningkat (PPNI S. D., 2019). Tindakan terapeutik dari rencana meningkatkan harga diri yaitu dengan mengajarkan *evidence-based nurshing* (EBN) Terapi seni menggambar yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri pasien. Terapi seni menggambar merupakan salah satu terapi atau implemebtasi yang dapat digunakan pada pasien dengan harga diri rendah kronik. Media yang digunakan dalam implementasi ini yaitu kertas gambar A4, pensil 2B, pensil warna, penghapus dan peruncing pensil. Gambar yang dibuat adalah gambar bebas, waktu pelaksanaan yaitu 30-40 menit. Setelah kedua pasien selesai melakukan terapi seni menggambar, kedua pasien diminta untuk menyampaikan makna dari gambar yang telah dibuat kepada tema-temannya.

Terapi seni menggambar yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri telah diimplementasikan pada dua pasien selama 3 kali dalam 3 hari secara berturut-turut di wisam Arjuna. Didapatkan hasil adanya perubahan baik dari subjektif dan objektif pasien.

4. Evaluasi dan hambatan intervensi

Implementasi hari pertama Tn. W masih tampak seperti hari sebelumnya saat pengkajian, yaitu saat berinteraksi tidak ada kontak mata, postur tubuh masih menunduk, saat menyampaikan makna dari gambar yang dibuat suara masih sangat pelan dan lirih. pada pasien kedua yaitu Tn. S kontak mata tidak ada, saat menyampaikan makna dari gambar ayng dibuat, kepala menunduk, tidak berani melihat orang-

orang disekitar dan suara sangat lirih. Implementasi hari kedua pada tanggal 21 Desember 2023 jam 13:00. Hasil evaluasi di hari kedua yaitu kedua pasien tampak lebih fokus dibandingkan dengan hari pertama. Evaluasi dari implementasi asuhan keperawatan di hari kedua pada Tn. W yaitu pasien mengatakan sangat senang mengikuti kegiatan menggambar, Tn. W tampak lebih bersemangat, kontak mata mulai ada saat diajak berinteraksi, Tn. W mulai berani memulai interaksi dengan menyapa teman-temannya terlebih dahulu. Tn.W berani mendeskripsikan makna dari gambar yang telah dibuat dengan suara yang jelas, namun postur tubuh masi sedikit menunduk.

Hasil evauasi hari kedua pada Tn. S yaitu, Tn. S mengatakan merasa senang karena gambarnya dipuji oleh teman-temannya. Tn. S mampu menjelaskan makna dari ambar yang telah dibuat, kontak mata ada saat diajak berinteraksi. Evaluasi hari terakhir yaitu hari ketiga pada tanggal 22 Desember 2023 yang dinilai hanya satu pasien yaitu Tn. W, dikarenakan Tn. S sudah diperbolehkan pulang sebelum implementasi ketiga dilaksanakan. Adapun hasil evaluasi hari ketiga pada Tn. W yaitu pasien mampu mengungkapkan perasaannya, Tn. W mengatakan merasa sangat sennag, Tn. W lebih aktif dan kooperatif, kontak mata saat berinteraksi ada, postur tubuh sudah mulai tidak membungkuk.

Berdasarkan dari asuhan keperawatan yang sudah direncanakan yang melalui pengkajian lalu implementasi selama tiga hari didapatkan hasil bahwa adanya perubahan pada harga diri kedua pasien. Pada hari pertama kedua pasien masih tampak tertutup, tidak ada kontak mata, saat berbicara suara lirih dan pelan, tidak berani memulai interaksi. Hari kedua terdapat perkembangan, yaitu kedua pasien masing-masing sudah berani menyampaikan makna dari gambar yang dibuat, suara muali jelas, namun posisi badan masih membungkuk, dan kontak mata masih kurang. Pada hari ketiga pasien mampu memulai interkasi menyapa teman-temannya, mampu menyampaikan makna dari gambar

yang dibuat dengan suara yang jelas, kontak mata ada, postur tubuh mulai tegak, berani bertanya pada peneliti.

Hasil dari asuhan keperawatan dengan implementasi terapi seni menggambar yang dilakukan selama 3 hari pada Tn. W dan 2 hari pada Tn. S menunjukkan adanya peningkatan harga diri pada kedua pasien. Didalam jurnal acuan yang berjudul “Pengaruh Terapi Seni Menggambar Terhadap Harga Diri Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas 2B Wonogiri”. Dalam jurnal tersebut disampaikan bahwa terapi seni menggambar terbukti memiliki pengaruh yang signifikan pada peningkatan harga diri rendah. Terapi menggambar dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan harga diri rendah kronis karena sebelum terapi diberikan pasien diminta untuk bebas memilih ingin menggambar yang disukai, setelah menggambar pasien diminta untuk menjelaskan makna dari gambar yang dibuat sehingga dapat memicu rasa percaya diri pasien.

Adapun beberapa hambatan atau kesulitan saat melakukan evaluasi adalah karena terapi diberikan secara berkelompok, terkadang pasien yang diberikan implementasi menjadi kurang fokus karena diganggu oleh pasien lainnya. Latar belakang pasien yang mengalami HDRK yang menjadi pemicu pasien sangat kurang dalam berkomunikasi.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil dari implementasi terapi seni menggambar pada pasien dengan harga diri rendah kronis selama 3 hari yaitu adanya perubahan secara objektif dan subjektif. Pada hari pertama sebelum diberikan intervensi implementasi terapi seni menggambar kedua pasien diberikan kuesioner dan pada hari ketiga yaitu hari terakhir pasien diberikan kuesioner yang sama. Dari hasil penilaian tersebut didapatkan bahwa adanya pengaruh terapi seni menggambar pada pasien dengan harga diri rendah kronis baik secara objektif ataupun subjektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari jurnal acuan yang digunakan dengan judul “Pengaruh Terapi

Seni Menggambar Terhadap Harga Diri Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas 2B Wonogiri”.

Dalam jurnal penelitian dilakukan pada sekelompok warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang berada di Rutan kelas 2B Wonogiri. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner harga diri kepada responden sebagai pre test atau sebelum intervensi implementasi dan diberikan kembali sebagai post test atau sesudah diberikan intervensi implementasi. Implementasi yang diberikan yaitu terapi seni menggambar dengan alat yang digunakan kertas gambar A3, pensil 2B, pensil warna, peruncing pensil, dan penghapus. Dari penelitian tersebut didapatkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga diri warga binaan pemasyarakatan (WBP). Implementasi yang sama telah diberikan kepada kedua pasien yang berada di Wisma Arjuna dan didapatkan hasil adanya perubahan pada tanda dan gejala baik secara objektif maupun subjektif, dibuktikan dengan hasil lembar pengukuran harga diri rendah kronis dengan pedoman Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) yang diberikan sebelum dan sesudah implementasi.

Intervensi implementasi terapi seni menggambar dapat diterapkan oleh perawat ruangan sebagai kegiatan atau aktivitas yang mampu meningkatkan harga diri pasien.